



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Bogdan and Biklen (1982) paradigma adalah kumpulan dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama konsep, atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Selain itu Capra (1996) mendefinisikan paradigma sebagai konsentrasi konsep, nilai-nilai persepsi, dan praktik yang dialami bersama oleh masyarakat, yang membentuk visi khusus tentang suatu realitas sebagai cara dasar untuk mengorganisasikan dirinya (dalam Moleong 2017, p. 49).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma *post-positivisme*, Sugiyono (2017, p. 8-9) menyebutkan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data yang bersifat kualitatif, dan menekankan maknanya. Dalam penelitian kualitatif intrumennya adalah manusia.

Nantinya peneliti akan melihat bagaimana intimidasi dan pelecehan daring menyerang jurnalis perempuan dan peneliti juga memiliki alasan terkait dengan fenomena yang terjadi di dalamnya.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif menurut Ardial (2018, p. 249) pengertian kualitatif adalah “realitas jamak”, oleh karena itu tidak menggunakan sampel dari populasi melainkan sampel yang digunakan betul-betul bisa mandiri sampai berapa saja yang penting sesuai dengan kebutuhan dan dapat memenuhi tujuan penelitian.

Creswell (2014, dalam Peregrina, 2018, p. 48-49) membahas penelitian jenis kualitatif, yang di mana terdapat lima karakteristik yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Latar belakang alami, penelitian kualitatif meneliti kondisi latar belakang yang alami, seperti yang terjadi sesungguhnya di lapangan.
2. Peneliti sebagai instrumen kunci penelitian, penelitian kualitatif menitikberatkan pada kinerja peneliti di dalam mengumpulkan data, mengamati perilaku, hingga melakukan wawancara mendalam dengan objek/subject yang ingin diteliti

3. Sumber data yang beragam, penelitian kualitatif mengandalkan data dari sumber yang beragam. Data tersebut dapat diperoleh dari dokumen, wawancara, observasi, dll.
4. Sikap refleksifitas, latar belakang peneliti memungkinkan untuk memiliki pengaruh di dalam merumuskan permasalahan yang diangkat di dalam penelitian kualitatif.
5. Penyampaian laporan secara keseluruhan, penelitian kualitatif melibatkan kegiatan pelaporan dari berbagai sudut pandang.

Dari pernyataan yang dijelaskan di atas, maka peneliti hendak akan menjelaskan sedalam-dalamnya dan sejelas-jelasnya bagaimana intimidasi dan pelecehan daring mempengaruhi kinerja jurnalis perempuan tentunya dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam kepada narasumber.

### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat *cyberbullying* dan pelecehan daring terhadap jurnalis perempuan yang nantinya akan dipetakan berdasarkan konsep *cyberbullying* milik Nancy Willard dan Bossler, et al yang di mana konsep tersebut menjadi alas dalam topik penelitian ini. Peneliti menggunakan metode studi kasus milik Robert K. Yin dalam mencari jawaban atas pertanyaan penelitian.

Yin (2015, p. 1) mengatakan secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, bila fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi dua tipe yaitu:

1. Studi Kasus Eksplanatoris

Tujuan penganalisis dalam hal ini hendaknya untuk memajukan penjelasan-penjelasan tandingan untuk rangkaian peristiwa yang sama dan menunjukkan bagaimana penjelasan semacam itu bisa diterapkan pada situasi-situasi yang lain (Yin, 2015, p. 6).

2. Studi Kasus Deskriptif

Melacak urutan peristiwa hubungan antarpribadi, menggambarkan subbudaya yang sudah jarang menjadi topik penelitian dan menemukan fenomena kunci seperti kemampuan atau ketidakmampuan mereka untuk mengesampingkan ikatan lingkungan (Yin, 2015, p. 5).

Peneliti akan menggunakan tipe studi kasus deskriptif, yang di mana nantinya peneliti akan menjelaskan bagaimana *cyberbullying* dan pelecehan daring terus-menerus terjadi pada jurnalis perempuan dan akhirnya menemukan kunci permasalahan dalam fenomena ini.

### **3.4 Key Informant**

Yin (2015, p. 109) mengatakan *Key informant* sangat penting dalam melakukan penelitian studi kasus untuk mencapai sebuah keberhasilan. Tidak hanya memberi keterangan tentang sesuatu pada peneliti, namun peneliti juga bisa memberi saran tentang sumber-sumber bukti lain yang mendukung serta mampu menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan.

*Key informant* dalam penelitian ini adalah jurnalis yang bekerja di mediaIndonesia, yang tentunya sudah cukup berpengalaman dalam dunia kerja mereka, dengan pernyataan ini maka terdapat tiga *key informant* peneliti yaitu Intan Bedisa yang sudah bekerja sebagai jurnalis RTV selama kurang lebih lima tahun, lalu Putri Otaviani yang sudah bekerja sebagai jurnalis Kompas TV selama kurang lebih satu tahun sampai sekarang, dan Cindy Permadi jurnalis Kompas TV yang sudah bekerja selama lebih dari satu tahun lamanya.

Melalui *key informant* ini peneliti hendak mengetahui jenis-jenis kekerasan daring seperti apa yang sering dialami jurnalis perempuan, yang telah dipetakan berdasarkan konsep *cyberbullying* milik Nancy Willard dan konsep pelecehan daring milik Bossler et al.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian kualitatif ini, peneliti akan menggunakan dua teknik pengumpulan data studi kasus milik Yin (2015) sebagai berikut:

#### **3.5.1 Dokumentasi**

Informasi dari dokumentasi tentunya relevan digunakan sebagai topik studi kasus, tipe informasi yang bisa digunakan dalam pengumpulan data yang eksplisit, contohnya seperti kliping-kliping baru dan artikel lain yang muncul di media massa. Untuk studi kasus penggunaan dokumen paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber lain (1) dokumen dapat membantu penverifikasian dan nama yang benar dari organisasi/orang yang disinggung dalam wawancara (2) dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya yang berguna untuk mendukung informasi dari sumber-sumber lain, jika bukti dokumenter bertentangan dan tidak mendukung peneliti mempunyai alasan untuk meneliti topik lebih jauh (3) referensi dapat dibuat dari dokumen-dokumen (Yin, 2015, p. 103-105).

Bentuk penambahan bukti yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar *screenshot* yang di mana terdapat tulisan di dalam kolom komentar media sosial yang dapat dijadikan bukti kalau jurnalis perempuan pernah mengalami *cyberbullying* dan pelecehan daring berupa komentar jahat oleh netizen, yang nantinya bukti-bukti tersebut akan dipetakan berdasarkan konsep *cyberbullying* milik Nancy Wiliard dan dilihat dan dianalisis jeni-jenis *cyberbullying* seperti apa yang sering dialami jurnalis perempuan.

### 3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan sumber informasi yang sangat penting dan berpengaruh dalam melakukan teknik pengumpulan data studi kasus. Wawancara dapat dibagi menjadi tiga bentuk diantaranya yaitu, (1) wawancara *open-ended*, teknik wawancara paling umum di mana peneliti dapat bertanya kepada narasumber tentang fakta-fakta suatu peristiwa yang terjadi (2) wawancara yang terfokus, di mana narasumber diwawancarai dalam waktu yang pendek, misalnya satu jam. wawancara yang terfokus bisa menanyakan tentang topik yang lebih luas yang berciri *open-ended* (3) wawancara yang terstruktur, di mana peneliti akan memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terstruktur, sejalan dengan survei. Misalnya peneliti sedang mengerjakan studi kasus tentang politik dan telah mensurvei pejabat-pejabat politik, tipe survei ini akan meliputi prosedur *sampling* maupun instrumen yang digunakan dalam survei dan selanjutnya akan dianalisis dengan cara yang sama (Yin, 2015, p. 108-110).

Nantinya peneliti akan mewawancarai tiga jurnalis perempuan yang pernah mengalami *cyberbullying* dan pelecehan daring, dengan menggunakan jenis wawancara tipe *open-ended*. Tujuan peneliti menggunakan tipe wawancara *open-ended* karena peneliti akan menemukan fakta-fakta yang nyata terkait dengan kekerasan daring yang terus terjadi terhadap jurnalis perempuan yaitu *cyberbullying* dan



pelecehan daring. Dengan begitu mampu menjawab semua pertanyaan peneliti dengan tepat.

### 3.6 Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mempunyai hasil akhir yang objektif dan akurat. Maka dari itu, peneliti harus dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki keabsahan data, Menurut Kidder (1981, dalam Yin, 2015, p. 38) keabsahan data dapat dilakukan dengan menerapkan empat uji yang terdiri dari validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Validitas Konstruk

Menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti dalam (Yin, 2015, 38). Taktik menggunakan Validitas konstruk dengan cara menggunakan multisumber bukti, membangun rangkaian bukti, hingga memberikan *key informant* laporan studi kasus yang bersangkutan (Yin, 2015, 39).

#### 2. Validitas Internal

Menetapkan hubungan kausal, di mana kondisi-kondisi tertentu diperlihatkan guna mengarahkan kondisi-kondisi lain, sebagaimana dibedakan dari hubungan semu (Yin, 2015, 38). Taktik studi kasus validitas internal yaitu kerjakan pola perjodohan, penyusunan eksplanasi hingga analisis data (Yin,

2015, 39). Nantinya peneliti akan melihat perbedaan antara fenomena yang ada dikonsepsi dengan fenomena yang terjadi secara nyata (*real*).

### 3. Validitas Eksternal

Dalam uji ketiga ini untuk mengetahui apakah temuan-temuan suatu penelitian dapat digeneralisasikan di luar kasus yang bersangkutan (Yin, 2015, 42). Peneliti juga akan menggunakan uji validitas eksternal untuk memastikan bahwa penelitian ini dapat memberikan hasil yang mendasar sehingga mampu digunakan pada objek lain yang serupa.

### 4. Uji Realibilitas

Uji keempat ini digunakan untuk mengembangkan data dasar studi kasus (Yin, 2015, 39). Tujuan umum reliabilitas adalah untuk meminimalisir *error* dan bias penyimpangan dalam suatu penelitian (Yin, 2015, 45).

## 3.7 Teknik Analisis Data

Yin (2015, p. 133) mengatakan analisis studi kasus adalah suatu hal yang sulit karena strategi dan tekniknya belum teridentifikasi secara memadai di masa yang lalu, walaupun begitu strategi analisis yang umum mengandung prioritas tentang apa yang akan dianalisis dan mengapa, dalam strategi analisis ini terdapat tiga teknik yang akan digunakan yaitu, penjadohan pola, pembuatan penjelasan (eksplanasi), dan analisis deret waktu yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Penjodohan Pola

Penjodohan pola ini dapat membandingkan antara pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan, jika terjadi persamaan antara keduanya maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan (Yin, 2015, p. 140).

### 2. Pembuatan Penjelasan (Eksplanasi)

Tujuan dalam pembuatan penjelasan adalah menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan (Yin, 2015, p. 146). Dalam pembuatan penjelasan ini sama dengan proses perbaikan serangkaian gagasan, di mana suatu aspek penting sekali untuk mempertimbangkan eksplanasi-eksplanasi yang diakui (Yin, 2015, p. 148).

### 3. Analisis Deret Waktu

Strategi analisis ketiga ini adalah menyelenggarakan analisis deret waktu, yang secara langsung analog dengan analisis deret waktu yang diselenggarakan dalam eksperimen yang diakui, dalam artian teknik analisis deret waktu ini bukan melihat bagaimana fenomena berjalan diwaktu tertentu (Yin, 2015, p. 150).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan menggunakan penjodohan pola yaitu menemukan kesamaan pola antara konsep *cyberbullying*

berasal dari Nancy Williard dan konsep pelecehan daring milik Bossler et al. dengan fenomena yang terjadi secara nyata terhadap jurnalis perempuan. Dalam hal ini peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada *key informant* yang mengandung kalimat kunci terkait dengan topik penelitian ini. *Key informant* peneliti adalah tiga jurnalis perempuan yang bekerja di media Indonesia.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA